

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang lahir melalui buah pikiran dalam diri seseorang yang diperoleh dari berbagai sumber baik secara internal maupun eksternal dan diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan untuk : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap yang percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (Aida Azizah, 2016).

Pendidikan karakter memang sudah lama digaungkan di Indonesia. Dalam (Acetylena, 2018) menyatakan bahwa pada awal kemerdekaan pembangunan pendidikan menekankan pentingnya jati diri bangsa sebagai salah satu tema pokok pembangunan karakter dan pekerti bangsa. Pada zaman orde lama, *Nation and Character Building* merupakan pembangunan karakter dan pekerti bangsa. Pada zaman Orde Baru, pembangunan karakter bangsa dilakukan melalui mekanisme penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Sedangkan pada zaman Reformasi, sejumlah kemasyarakatan menaruh perhatian terhadap pembangunan karakter bangsa yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 di tambahkan dengan Permendikbud 20 tahun 2018 penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), yaitu menumbuhkan sikap individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, olah rasa (estetis), menekankan pada membangun sikap individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan, olah pikir (literasi), upaya untuk menata sikap individu agar tumbuh memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat, dan olahraga (kinestetik) adalah membangun individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Untuk melaksanakan ketentuan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang PPK maka pemerintah menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Satuan Pendidikan formal, yaitu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penerapan PPK dilakukan melalui empat pilar utama yaitu, pertama, *learning to know* (belajar untuk mengetahui), yaitu peserta didik tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat berfikirnya (Daryanto, 2017). Memberi kesempatan peserta didik untuk belajar sesuai dengan cara dan gaya belajarnya dan mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab proses belajar yang dilakukannya. Hal ini dapat menumbuhkan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu.

Kedua, *learning to do* (belajar mengerjakan sesuatu), dalam (Wikanti Iffah Juliani 2019) menyatakan bahwa menekankan pentingnya berinteraksi dengan lingkungan dan memecahkan masalah yang muncul. Kemampuan *soft skill* dan *hard skill* sangat dibutuhkan dalam penguatan pilar ini. Karena sesungguhnya pendidikan merupakan bagian penting dalam penyiapan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas, dan cakap dalam menghadapi perkembangan jaman dengan cara mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (Laksana, 2016).

Ketiga, *learning to be* (belajar untuk menjadi) dalam pembelajaran, guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi peserta sesuai dengan bakat dan minatnya agar peserta didik tersebut dapat menentukan pilihan pribadi. Pembelajaran pilar ini difokuskan untuk mencetak pribadi yang jujur, disiplin, tanggung jawab dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan melalui berbagai kegiatan di sekolah dan dibiasakan setiap saat secara terus menerus sehingga menjadi karakter peserta didik (Daryanto, 2017).

Keempat adalah *learning to live together* (belajar hidup bersama) pilar yang terakhir inilah yang akan mengantarkan siswa untuk memahami dan menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungannya (Wikanti Iffah Juliani, 2019). Ketika siswa telah menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat maka akan menumbuhkan rasa toleransi dan tanggung jawab dalam menjalankan perannya. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sebagai hasil dari proses pembelajaran, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya.

Jadi pada intinya guru merupakan fasilitator utama di sekolah dalam memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa untuk bertutur maupun bertindak berdasarkan nilai-nilai yang di anut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam (Suhardi, 2018) menyatakan pendidikan karakter adalah sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh siswa dalam membangun nilai-nilai kepribadian yang dapat mencerminkan rasa tanggung jawab, disiplin, mandiri, toleransi, sopan santun, kesetiakawanan, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berperkemanusiaan sesuai dengan cita-cita bangsa.

Dalam hasil revisi terbaru Taksonomi Bloom menyatakan bahwa proses pembelajaran melalui proses berpikir 6M yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Semua itu akan dicapai dengan mengembangkan langkah pembelajaran 4 Cs antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut; *Creativity Thinking and innovation* peserta didik dapat menghasilkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif baik secara mandiri maupun berkelompok. *Critical Thinking and Problem Solving* peserta didik dapat mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi, *klaim*, dan data-data yang tersaji secara luas melalui pengkajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Communication* peserta didik dapat mengomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media lisan, tertulis, maupun teknologi. *Collaboration* Peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan (Sugianto, 2018).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dari pengamatan penulis, penguatan pendidikan karakter sudah diterapkan di kota Ternate khususnya di SD Negeri 39. Penerapan yang dilakukan antara lain; (1) berbasis kelas, (2) berbasis budaya sekolah, dan (3) berbasis masyarakat / orang tua. Tetapi dalam proses penerapannya terlihat masih belum berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan masih lemahnya komitmen dan konsistensi pihak sekolah dalam memberi penguatan berupa ketegasan dalam manajemen yang berbasis pada arah pengembangan karakter terhadap siswa.

Penerapan PPK berbasis kelas dalam proses implementasinya belum berjalan dengan baik. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru. Pendominasian guru terhadap siswa sangat terlihat di mana ruang kebebasan terhadap siswa untuk mengkonstruksi kecerdasannya sangat kecil. Selain itu proses manajemen kelas juga lebih sering digunakan desain kelas yang bersifat konvensional. Sehingga dalam proses pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi antar siswa tidak terlihat. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan tuntutan kurikulum di satuan pendidikan kita yang di mana siswa harus menjadi aktor utama untuk aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. (Ketut Bali Sastrawan, 2020) peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri.

Penerapan berbasis budaya sekolah masih belum berjalan dengan baik. Hal ini tercermin dalam berbagai macam pembiasaan mulai dari tiba di sekolah sampai dengan pulang. Adapun hal yang sering diabaikan siswa yang dimana seharusnya dilakukan seperti ; (1) tidak bersalaman dengan guru saat tiba di sekolah, (2) menyimpan sampah di laci meja, (3) keluar kelas tanpa minta izin, (4) tidak khuyu dalam membaca doa, dan (5) tidak khuyu dalam melaksanakan shalat duha secara berjamaah. Dalam (Ali Miftakhu Rosyad, 2018) sekolah harus memiliki program pengembangan kultur sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke siswa yang di realisasikan melalui kegiatan pembelajaran. Dengan cara memberi keteladanan, menegur, memberi tahu, memberi sanksi, dan memberi tugas melalui pendekatan dan metode yang komprehensif.

Sedangkan penerapan berbasis masyarakat/orang tua merupakan basis gerakan penguatan pendidikan karakter yang terkahir. Basis PPK yang satu ini juga sudah diterapkan di sekolah tetapi sama seperti dua basis yang sudah digambarkan, yaitu masih belum berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dalam hal keterlibatan orang tua siswa dan masyarakat setempat masih sangat rendah dalam hal bersinergi dengan pihak sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah. Pertemuan dengan orang tua siswa hanya dilakukan pada saat pembagian buku laporan pendidikan. Pihak sekolah sering melakukan pertemuan diluar dari agenda pembagian buku laporan pendidikan jika telah muncul masalah yang urgen dan sangat membutuhkan peran orang tua dan masyarakat. Perlunya sekolah memiliki model implementasi kolaborasi penguatan pendidikan karakter antara sekolah dengan masyarakat, Pemda, lembaga penggiat pendidikan dan sumber-sumber belajar lainnya, dibawah koordinasi sekolah (Yetri, 2017).

Dampak dari tidak maksimalnya penerapan PPK berbasis humanis di sekolah berimbas pada rendahnya nilai-nilai PPK yang seharusnya tumbuh dan berkembang dalam diri siswa. Nilai-nilai yang dimaksud dalam PPK antara lain, yaitu religiusitas, nasionalis, mandiri, dan integritas. Pertama pada aspek religiusitas dapat tergambarkan dari perilaku siswa di dalam sekolah yang tidak mencerminkan keberimanan siswa terhadap tuhan yang maha esa, rendahnya rasa hidup rukun dan damai antar sesama warga negara. Ketidakkonsistensi sekolah dalam menerapkan pembiasaan dan keteladanan pada nilai ini menyebabkan rendahnya kesadaran siswa dalam aspek religiusitas. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus diharapkan peserta didik akan memiliki kesadaran, kepedulian, dan terbiasa menerapkan hal-hal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian perilaku sehari-hari peserta didik tidak terlepas dari nilai-nilai religius (Dian Chirisna Wati, 2017).

Kedua, aspek nasionalis tercerminkan dalam sikap dan perilaku siswa di sekolah seperti pada rendahnya sikap saling menghargai, tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti upacara bendera, tidak disiplin dalam menyelesaikan PR, dan lemahnya sikap saling tolong menolong antara satu dengan yang lain. Fenomena semacam ini yang ditemukan sering terjadi di lapangan dalam keseharian siswa di sekolah baik pada saat proses belajar mengajar maupun aktifitas siswa diluar kelas.

Nilai nasionalis merupakan satu nilai yang wajib ditanamkan dalam diri siswa yang dimana membutuhkan rasa tanggung jawab secara kolektif di sekolah. (Nur Rois, 2017) peran guru sebagai motivator utama di sekolah harus mampu mendesain kegiatan yang di dalamnya termuat nilai-nilai nasionalisme yang wajib dipraktekkan oleh semua siswa. Tidak hanya siswa yang mempraktekkan nilai tersebut tetapi mulai dari kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi di sekolah juga harus mengambil bagian soal pembiasaan nilai ini.

Ketiga adalah nilai mandiri, nilai ini merupakan kemampuan siswa dalam membangun rasa percaya diri dalam dirinya ketika menghadapi suatu masalah. Hal ini masih belum semuanya dimiliki oleh siswa. Berdasarkan pengamatan yang diamati peneliti di sekolah. Indikator dari belum sempurnanya nilai ini yaitu : (1) siswa terlihat gampang menyerah dalam mengerjakan soal, (2) masih malu untuk berbicara di depan kelas, dan (3) sering menyontek hasil kerja orang lain. Lemahnya memilih model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan pada tidak adanya rasa percaya diri dalam diri siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya. (Swastantika Kumala Devi, 2019) guru dapat menerapkan model pembelajaran *project based learning* pada siswa karena terbukti secara empiris dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa di sekolah.

Keempat, nilai gotong royong, nilai ini sangat terlihat ketika tiba waktu piket kelas tetapi mereka baru bergegas ketika ada arahan dari guru. Disitu sangat terlihat semangat gotong royong yang dimunculkan siswa. Tanpa arahan guru maka hanya sebagian saja yang memiliki kesadaran untuk membangun gotong dalam hal membersihkan kelas sesuai jadwal piket. Subnilai gotong yang lain belum diperlihatkan siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas seperti anti diskriminasi yang dimunculkan siswa lewat saling membeda-bedakan satu sama lain. (Rena Candra Puspita, 2020) guru dapat memasukan nilai gotong royong ke dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, ekspositori, dan kontekstual. Setiap guru wajib memberikan nasehat dan mengatur tempat duduk bagi siswa yang bermasalah.

Terakhir adalah nilai integritas, nilai ini berkaitan dengan bagaimana perilaku kejujuran dan keteladanan yang harus dimunculkan dalam kehidupan keseharian warga sekolah di sekolah. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa di

lapangan masih jauh dari harapan. Karena sebagian siswa yang masih sering berbohong kepada gurunya ditunjukkan seperti keluar kelas awalnya izinnnya ke toilet tetapi malah bercertia dengan teman mereka di lingkungan sekolah. Pada aspek keteladanan sebagian siswa yang duduk di kelas tinggi belum mampu menjadi teladan terhadap siswa yang masih duduk di kelas rendah. Sisi lain seperti pada guru juga belum secara konsisten memberikan keteladanan kepada siswa di sekolah. (Novrian Satria Perdana, 2018) pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah harus berupa gerakan menyeluruh yang dilakukan secara bersama-sama kepada ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, staf/tendik, peserta didik dan orangtua/masyarakat) dengan membuat sistem *reward and punishment* sehingga tercipta suatu gerakan pendidikan karakter sebagai suatu pembiasaan.

Thomas Lickona seorang profesor pendidikan dari *Cortland Universty* dalam (Kuswandi, 2020) bahwa terdapat sepuluh tanda-tanda akhir zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah. (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayakan ketidakjujuran dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Dalam ajaran Islam akhlak merupakan suatu perilaku yang paling penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Sebab memiliki pengetahuan yang banyak tetapi tidak di dukung dengan akhlak moral yang baik maka belum sempurna keislamannya. Dalam (Mohammad Nuh, 2013) dalam struktur ajaran islam, misalnya, pendidikan akhlak dan budi pekerti adalah yang terpenting. Penguatan akidah adalah dasar. Sementara ibadah adalah sarana, sedangkan tujuannya akhirnya adalah pengembangan akhlak mulia. Nabi Saw bersabda “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”. Dengan demikian

akhlak mulia yang dipenuhi dengan sifat kasih sayang yang dapat menjadi bukti kekuatan akidah dan kebaikan ibadah.

Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi dalam proses penerapan PPK di SDN 39 kota Ternate disebabkan ada beberapa faktor. Beberapa faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut ; (1) lemahnya pengawasan guru terhadap siswa, (2) lemahnya bimbingan guru terhadap siswa, (3) rendahnya pemahaman siswa tentang nilai karakter, (4) rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat, dan (5) rendahnya ketegasan baik dari kepala sekolah maupun guru soal aturan sekolah. Lima hal tersebut menjadi indikator utama dari belum efektifnya penerapan PPK di sekolah.

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu (Silvya Eka Andiarini, Imron Arifin, 2018) menyebutkan bahwa (1) perencanaan dimulai dari SKL sampai sosialisasi, (2) pelaksanaan diterapkan dalam dua basis: kelas dan sekolah, (3) peran warga sekolah sebagai pengawas, pembina dan pelaksana. (4) faktor pendukung dan penghambat ialah pada peserta didik, guru, fasilitas serta keterlibatan pihak komite sekolah dan orang tua. (Nurrarti Kurnia Sari, 2019) pendidikan karakter, pertama terintegrasi dalam program pengembangan diri, dalam kegiatan pembelajaran. Kedua keteladanan, beberapa teladan yang dapat diberikan guru dan kepala sekolah kepada siswa. Kegiatan spontan meliputi menjenguk teman yang sakit, melayat keluarga sekolah atau masyarakat sekitar sekolah, teguran guru, serta pujian guru kepada siswa. (Atik Maisaro, Bambang Budi Wiyono, 2018) ada enam tahap yang harus dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar antara lain; Perencanaan, dimulai dari observasi sampai dengan evaluasi, pengorganisasian, dibentuk untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, pelaksanaan, melalui empat tahap, yaitu terintegrasi, pembudayaan, keteladanan, dan kerja sama dengan orang tua. (Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono, 2016) penerapan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi, terpadu, dan komprehensif melalui pengintegrasian ke dalam setiap mata pelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter ke setiap mata pelajaran.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana implemmentasi penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan khususnya di SD Negeri 39 kota Ternate. Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan pada berbasis kelas,

budaya sekolah, dan kerja sama orang tua / masyarakat. Penerapan berbasis kelas dapat dilakukan dengan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran yang mendalam (*deep learning*) yang memfasilitasi siswa untuk secara bebas mengkonstruksi pengetahuannya. Pembelajaran yang berbasis pada fakta tidak bersifat khayalan sehingga dapat membuat siswa untuk dapat berfikir kritis, analitis, dan konseptual.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan di sekolah merupakan suatu keharusan yang wajib dilaksanakan secara konsisten. Dalam proses ini sekolah melaksanakan berbagai macam jenis kegiatan pembiasaan yang mengarah pada pengembangan karakter siswa. Seperti pembiasaan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, dan pembiasaan melalui keteladanan. Pembiasaan di sekolah dilaksanakan melalui bimbingan dan pengawasan guru sebagai bentuk penguatan terhadap apa yang telah diajarkan di kelas melalui pembelajaran secara mendalam. Kegiatan pembiasaan untuk menjelaskan bagaimana sekolah menerapkan KI-1 dan KI-2.

Sedangkan kerja sama dengan orang tua / masyarakat merupakan dua pilar penting dalam kesuksesan penerapan PPK berbasis humanis di sekolah. Partisipasi orang tua dan masyarakat dalam penerapan PPK dapat dilakukan lewat membangun komunikasi yang kuat, terlibat dalam kegiatan pengembangan karakter siswa, terlibat dalam kegiatan pengembangan potensi dan bakat siswa, dan terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu orang tua juga dapat melakukan pembiasaan-pembiasaan di rumah pada anak sehingga dapat menjadi tolak ukur dari program pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah.

Berdasarkan rangkaian permasalahan yang telah di deskripsikan, peneliti ingin melakukan studi analisis tentang sejauh mana penerapan penguatan pendidikan karakter (PPK) di lingkungan satuan pendidikan khususnya di SD Negeri 39 kota Ternate Propinsi Maluku Utara, yang menekankan pada berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis pada masyarakat dalam rangka untuk membentuk lima nilai utama pada diri peserta didik yaitu, religius, nasionalis, gotong royong, dan mandiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus serta subfokus penelitian, dalam upaya mencermati penerapan PPK berbasis Humanis di satuan pendidikan, maka rumusan pertanyaannya sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Penguatan Pendidikan Karakter dalam proses pembelajaran di SDN 39 kota Ternate?
2. Bagaimana penerapan budaya dalam Penguatan Pendidikan Karakter sekolah di SDN 39 kota Ternate?
3. Bagaimana peran masyarakat dan orang tua siswa dalam penerapan Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 39 kota Ternate?

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi peneliti untuk memperkaya pemahaman terkait dengan bagaimana membangun pendidikan karakter di sekolah dasar (SD).
2. Bagi pihak sekolah dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar dan membentuk karakter positif anak dengan menciptakan PPK berbasis humanis.
3. Bagi perguruan tinggi dapat mensosialisasikan hasil penelitian ini dan mengembangkan penemuan baru bagi kemajuan pendidikan.
4. Dapat menjadi acuan bagi sekolah yang lain dalam upaya menyelesaikan persoalan yang terjadi, khususnya pada pendidikan karakter.